

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah yang dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan dan berat badan yang kurang sesuai dengan umur dan menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Stunting menggambarkan riwayat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan mengakibatkan penurunan sistem imunitas tubuh dan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian Stunting pada balita adalah bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR dapat mengalami hambatan pertumbuhan. Kondisi BBLR terjadi karena janin mengalami kekurangan gizi selama dalam kandungan.

Data prevalensi balita Stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO). Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian negara di dunia. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami Stunting. Lebih dari setengah balita Stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Indonesia berada dalam urutan ke-3 dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Menurut hasil *Survey Status Gizi Indonesia* (SSGI)

Kementrian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi Stunting di Indonesia sempat melonjak menjadi sebesar 37,2% pada tahun 2013 dan 30,8% pada tahun 2018. Namun, angkanya cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, prevalensi Stunting di Indonesia diprediksi masih sebesar 26,92%. Sementara pada tahun 2021 prevalensi balita yang mengalami Stunting di Indonesia sebanyak 24,4%. Pemerintah menargetkan prevalensi Stunting di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024. Target penurunan Stunting setiap tahun harus berkisar 2,7% (RISKESDAS, 2021).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita Stunting di Jawa Timur mencapai 23,5% pada tahun 2021. Provinsi ini menduduki peringkat ke-25 dengan prevalensi balita Stunting tertinggi di Indonesia tahun lalu. Jawa Timur berhasil memangkas angka balita Stunting sebesar 4,3 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2022, mengalami penurunan menjadi 19,2%. Untuk prevalensi Stunting di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 sebanyak 20,6%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 November 2023 di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan diperoleh data keseluruhan balita yang ada di Puskesmas Jeruk sebanyak 899 balita, dengan balita Stunting sebanyak 165 balita dan balita dengan BBLR sebanyak 38 Balita.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting pada anak adalah riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat, karena pada bayi dengan BBLR

sejak dalam kandungan dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak Stunting. Dampak buruk yang ditimbulkan dari kejadian Stunting adalah dalam jangka pendek dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan perkembangan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga menjadi mudah sakit dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular (Astarani, Idris and Oktavia, 2020).

Upaya untuk pencegahan terjadinya Stunting pada balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), maka perlu dilakukannya pemantauan gizi secara optimal, pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama setelah kelahiran dan pemberian asupan makanan yang seimbang. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang Hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 tahun) di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah 233: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun) di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan

Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun) di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun) di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
2. Mengidentifikasi angka Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun) di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
3. Menganalisis Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun) di Puskesmas Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan media pembelajaran lebih lanjut terkait dengan Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun).

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan, serta sebagai sumber referensi mengenai Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun).

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Balita (2-5 Tahun).

## 4. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk pemecahan masalah kesehatan di Masyarakat.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Adilla Kamila (2019). Literature Review Berat Badan lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dari berbagai jurnal nasional maupun internasional metode ini digunakan dengan tujuan untuk menambah pemahaman tentang topik yang dibahas dengan cara meringkas topik pembahasan. Tidak hanya meringkas, metode ini juga memberikan informasi fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan tinjauan publikasi yang paling baik dan relevan kemudian membandingkan hasil yang

disajikan dalam artikel. Pada penelitian yang dilakukan di Pekanbaru menggunakan uji *chi square*, terdapat 16 orang yang mengalami stunting dari 22 balita yang memiliki riwayat BBLR. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dan stunting pada balita dengan  $p \text{ value} = 0,000$  ( $<0,05$ ). Persamaan penelitian ini yaitu mengenai hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak. Perbedaan penelitian ini yaitu pada jenis penelitiannya, karena menggunakan literatur review.

2. Fatimah Chandra Murti, Suryati, Eka Oktavianto (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan rancangan case control. Rancangan case control adalah jenis penelitian (survei) analitik yang mengangkut bagaimana faktor resiko yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospektif dengan Analisa *chi square*. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa 49% balita yang memiliki berat lahir kurang mengalami stunting dan balita dengan berat lahir normal sebanyak 42,3% mengalami stunting. Secara statistik didapatkan  $p \text{ value} <0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting, diperoleh nilai OR sebesar 1,3 kali menandai stunting dibandingkan dengan balita yang beratnya normal. Persamaan

penelitian ini yaitu mengenai hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak. Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang bertempat di Desa Umbulrejo Ponjong Gunung Kidul.

- 3 Sutarto, Sri Agustina, Kinanti Rahmadhita, Susianti, Roro Rukmi Windi Perdani (2021). Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan.

Penelitian ini menggunakan metode analisa observasional dan studi kasus case control. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan (Desa Tajimalela, Taman Agung dan Merak Belantung) dan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 118 balita dan berada di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji chi square menunjukkan adanya hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting yang menunjukkan nilai signifikansi (p value)  $<0,05$  yaitu sebesar 0,024. Artinya terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita (usia 24-59 bulan) di Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Nilai odds rasio sebesar 2,595 (CI = 95%; 1,119-6,018) artinya balita tanpa BBLR mempunyai resiko 2,595 kali untuk menderita stunting dibandingkan dengan balita yang BBLR. Dari 59 balita yang

menderita stunting, sebanyak 37 balita (43,52%) tidak BBLR. Sedangkan dari 59 balita yang tidak menderita stunting, sebanyak 11 balita (33,33%) mengalami BBLR. Persamaan penelitian ini yaitu hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak. Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang bertempat di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan.

4 Shylvia Cholifatus Sholihah (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan case control, dengan melakukan observasi data variabel dependen dan independen menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini adalah balita pada usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten lamongan, pada bulan September 2022, yaitu sejumlah 110 responden dengan perbandingan 1:1 (55 kelompok kasus dan 55 kelompok kontrol). Metode pengambilan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian, terdapat 2,7% balita stunting dengan kelahiran prematuritas pada balita kategori BBLR di wilayah kerja Puskesmas Dradah. Selain itu, kejadian BBLR umumnya terjadi pada kehamilan kembar, dan memiliki kecenderungan akan terjadinya partus prematurus. Pada hasil penelitian didapatkan angka p value = 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara usia

kehamilan dengan kejadian stunting pada balita. Hal tersebut betkemungkinan bahwa BBLR dengan kelahiran prematuritas memiliki pengaruh signifikan pada kejadian stunting. Persamaan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu observasi. Perbedaan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampelnya dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan case control.

